

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk kita dalam mengambil suatu keputusan untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan fakta (Rosalina et al, 2022).

Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu kita dalam menentukan apa yang kita percayai. Kemampuan ini menjadikan kita dapat berpikir dengan jernih dan rasional mengenai apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercayai (Ngadha, C, Nanga et al., 2023). Proses di mana kita harus membuat penilaian yang rasional, logis, sistematis, dan dipikirkan secara matang adalah proses dalam berpikir kritis. Saat ini, dalam rangka melatih generasi muda negara dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan siap mengembangkan keahliannya, pemerintah Indonesia mengadopsi kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik dengan melibatkan kemampuan proses dalam penugasan (Haka, N. B. & Rosida, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Wartoyo, 2022).

Kebijakan Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk memperbarui kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada peserta didik serta mengarahkan peserta didik pada pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Jamaludin dkk, 2023). Pada keterampilan abad 21 dalam pendidikan salah satunya mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Menurut Islam keterampilan berpikir kritis ini diisyaratkan menjadi suatu sikap/tindakan yang harus dikuasai, sesuai dalam firman Allah SWT pada QS Ali-Imran ayat 190-191 yang berbunyi:





Artinya : *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, pada Qs. Al-Imran ayat yang ke 190-191 Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya, serta memerintahkan agar memikirkannya. Salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang- bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni. Kata باب لا (al-bab) adalah bentuk jamak dari لب لا (lub yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lub. Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang disebut ulul albab adalah yaitu akal yang

sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir (Sofia, 2021).

Salah satu potensi yang harus dikembangkan dan dibentuk di Sekolah dasar adalah berpikir kritis. Berpikir kritis pada dasarnya dilandasi dengan rasa ingin tahu, benar atau salahnya proses berpikir. Berpikir kritis digunakan untuk menjelaskan berpikir yang dengan maksud jelas dan terarah pada tujuan. Berpikir kritis adalah aktivitas mental dari peninjauan kembali, penilaian, dalam usaha untuk membuat keputusan, mengartikan sesuatu secara rasional (Debra, 2007; Rohana dkk, 2021). Oleh karena itu, contoh kasus yang diberikan pada Peserta didik Sekolah dasar harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget (Rohman, 2011; Imayanti dkk, 2021) bahwa, “Peserta didik usia 7-11 tahun atau usia SD pada tahap Operasional Konkret, yang membutuhkan pengajaran melalui pengalaman dan persentuhan dengan hal-hal yang bersifat konkret, nyata, dan bisa diamati secara langsung.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang cenderung monoton karena peserta didik hanya diam cenderung pasif ketika pendidik bertanya mengenai materi pembelajaran (Winarti 2022). Peserta didik yang sudah berani menyampaikan pertanyaan tetapi pertanyaan masih tergolong kepada pertanyaan ingatan. Selain itu motivasi dan semangat belajar peserta didik kurang. Peserta didik sering menolak arahan pendidik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran (Hayati and Satiawa 2022, 5). Bahan ajar dan media

yang digunakan juga kurang tepat dengan karakteristik peserta didik (Erma, Dewi Koeswanti, & Giarti 2019).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini apabila tidak diatasi bisa berdampak terhadap peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam memahami suatu masalah masih kurang. Selain itu, peserta didik kurang memperhatikan sebab dan akibat dalam mengambil suatu keputusan (Hayati & Setiawan, 2022). Kemudian efek dari kebiasaan tersebut berdampak pada kemandirian belajar peserta didik yang cenderung masih takut untuk mengemukakan pendapat atau mengutarakan jawaban pada saat guru memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik (Badarudin et al., 2022). Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini menyebabkan banyak peserta didik yang belum siap untuk belajar mandiri. Serta mindset peserta didik kebanyakan masih bergantung pada “suapan” dari pendidik (Lalang, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) pada 15 Juli - 6 Desember 2024 di MIN 5 Pesisir Selatan. Pendidikan karakter pada MIN 5 Pesisir Selatan sudah diterapkan pada setiap mata pelajaran kelas I - VI dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut kepala MIN 5 Pesisir Selatan yaitu Ibu Novarida, M. Pd. pelaksanaan pendidikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (PBM) oleh seluruh pendidik di MIN 5 Pesisir Selatan. Namun pengimplementasian Pendidikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis masih ada kekurangan dalam pengimplementasiannya, Salah satu

kendala utama dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis di MIN 5 Pesisir Selatan adalah rasa takut salah atau tidak percaya diri Peserta didik, terutama di usia muda, mungkin takut salah menjawab, diejek teman atau dimarahi pendidik, sehingga enggan untuk berpendapat atau bertanya.

Wawancara dengan ibu Tifa Wilma Putri, S.Pd pada tanggal 26 Mei 2025, selaku wali kelas IV di MIN 5 Pesisir Selatan peneliti menemukan pengimplementasian dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang telah dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan beberapa model pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi tantangan bagi pendidik pada tahap pelaksanaan, karena kendala utama kurangnya Peserta didik memahami dan menganalisis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah membimbing peserta didik tentang tujuan dan manfaat kegiatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis ini.

Keterampilan berpikir kritis memang harus dapat diterapkan disetiap muatan pembelajaran, salah satu muatan pembelajarannya adalah PPKn. Kemampuan berpikir kritis juga perlu terus dibina dan dibentuk agar hasilnya dapat optimal dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan aktif pada saat proses pembelajaran. Muatan pembelajaran PPKn memiliki tujuan untuk membentuk dan membina seseorang agar menjadi warga negara 5 yang memiliki nilai karakter yang baik (Parawangsa dkk, 2021). Muatan pembelajaran kewarganegaraan harus

menjadi silabus untuk mengembangkan karakter warga negara Indonesia (WNI) yang demokratis dan bertanggung jawab (Winaputra, 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan cakap, setia kepada negara, yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak menurut Pancasila dan UUD 1945 (Zurohman dkk, 2021). Sehingga pada saat pembelajaran, peserta didik akan dihadapkan suatu masalah. Maka peserta didik akan mengungkapkan sesuai dengan pengalamannya. Dengan demikian, pembelajaran PPKn ini dapat dikatakan sebagai wadah seorang peserta didik dalam mengembangkan karakter serta keterampilan pada dirinya agar nantinya dapat menjadi WNI yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pembelajaran PPKn, peserta didik akan dihadapkan masalah di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, sehingga peserta didik akan dilatih kemampuan berpikir kritisnya dalam mengungkapkan serta menjawab persoalan masalah yang dihadapkan sesuai dengan pengalaman serta pengetahuannya, sehingga peserta didik paham akan makna dari persoalan yang dihadapi.

Muatan PPKn diharapkan dapat mengembangkan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, mengambil keputusan, mengikuti aturan, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab atas tindakan dan perkataan, serta takwa kepada Tuhan yang maha esa (Wahyu et al.,2023).

Model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

adalah Model *snowball throwing*. Model ini membagi Peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang saling bekerja sama untuk menyajikan hasil telaah mereka. Model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan efektif, serta melibatkan interaksi dua arah antara pendidik dan Peserta didik. Dengan demikian, penerapan model *Snowball throwing* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan berpikir kritis Peserta didik pada mata pelajaran PPKn. *Snowball throwing* diterapkan dengan melempar gumpalan kertas untuk menunjukkan Peserta didik yang diharuskan menjawab soal dari pendidik. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada Peserta didik serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan Peserta didik dalam materi tersebut. (Huda, 2014).

Model *Snowball throwing* adalah salah satu jenis dari model pembelajaran *Cooperative learning*, model dari *Snowball throwing* berfokus pada rangkaian aktivitas dalam suatu kelompok yang bekerja sama untuk menguasai pembelajaran yang diberikan. Model ini berupa pemberian pertanyaan dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas atau bola karet dari Peserta didik ke Peserta didik yang lain pada satu kelompok. Model pembelajaran ini dapat mendorong para Peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses belajar sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, dan ketiga aspek seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat dicapai (Putri & Chatrri, 2019). Diadaptasi dari *game* fisik, *Snowball throwing*

diterapkan dengan melempar kertas atau bola karet yang berisi pertanyaan kepada Peserta didik, untuk mendorong Peserta didik dalam berpikir kritis.

Model *Snowball throwing* mengembangkan kreativitas Peserta didik dan memicu Peserta didik membangkitkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan diskusi. Peserta didik akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Peserta didik lain atau pendidik dan memberikan jawaban atas bacaannya, sehingga terciptalah suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, dan positif. Tujuan dari model ini agar bisa menciptakan suasana bermain sambil belajar (Rosidah, 2017). Bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran ini adalah sebuah model yang mengkolaborasikan model dengan media pembelajaran dalam sebuah permainan lempar bola salju yang bermediakan kertas berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis, meningkatkan motivasi serta minat belajar Peserta didik, serta memberikan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Snowball throwing* terhadap Keterampilan Berpikir kritis Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan”. Dengan melakukan penelitian tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis Peserta didik, khususnya dalam aspek berpikir dan penalaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

1. Pelaksanaan pembelajaran yang cenderung monoton karena peserta didik hanya diam ketika pendidik bertanya mengenai materi pembelajaran.
2. Rasa takut salah atau tidak percaya diri Peserta didik, terutama di usia muda, mungkin takut salah menjawab, diejek teman atau dimarahi pendidik, sehingga enggan untuk berpendapat atau bertanya.
3. Peserta didik tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dalam materi.
4. kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi.
5. Kebiasaan belajar peserta didik yang terbentuk dari lingkungan secara terus menerus.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka perlu untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta tahap evaluasi dengan menerapkan model *Snowball throwing* terhadap keterampilan berpikir kritis Peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIN 5 Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti menarik rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian. Bagaimana pengaruh model *Snowball throwing* Terhadap

keterampilan berpikir kritis Peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan Penelitian ini yaitu, pengaruh model *Snowball throwing* Terhadap keterampilan berpikir kritis Peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis Peserta didik dengan menerapkan model *Snowball throwing* di SD/MI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulisan skripsi ini memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam memperdalam pemahaman tentang model pembelajaran *Snowball Throwing* serta keterkaitannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penulis menjadi lebih memahami konsep, langkah-langkah penerapan, serta kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tersebut.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, khususnya dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball throwing*. Pendidik akan mendapatkan contoh konkret tentang model pengajaran, bahan ajar, dan strategi evaluasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis Peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah untuk pengembangan penelitian serupa, terutama yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis Peserta didik dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

G. Defenisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh

Menurut Sugiyono (2022), pengaruh suatu kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh suatu variabel (faktor, tindakan, perlakuan, atau kondisi tertentu) untuk mengubah atau menyebabkan perubahan pada variable lain. Dalam konteks penelitian, pengaruh merujuk pada hubungan sebab-akibat antara dua variabel, di mana variabel bebas (independen) memberikan dampak atau perubahan terhadap variabel terikat (dependen).

2. Model pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball throwing secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh Peserta didik kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik, kemudian masing masing Peserta didik membuat pertanyaan. Model pembelajaran *Snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran antar sesama anggota kelompok (Musrupah et al., 2020).

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari Peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Noventari, 2020). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diberikan sejak SD sampai SLTA. Peserta didik yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD)/MI yakni sedang tumbuh berkembang menuju ke arah kematangan, kepribadian, sosial serta penguasaan pengetahuan (Sibagariang et al., 2021).